

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Secara epistimologi, kata “Pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “Asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi pada kemandirian. Secara terminology, pola asuh adalah cara terbaik bagi orang tua untuk mendidik anaknya sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. (Arjon,2017) Sehingga dapat diartikan pola asuh adalah cara orang tua melakukan pengasuhan, pendidikan dan pengajaran guna memenuhi kebutuhan dan tugas perkembangan anak.

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melatih dan memberikan pengaruh. Menurut (Restu Octavia Niva Benny, 2017) mengatakan bahwa “Orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya”. Orang tua adalah merupakan pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan.

Pola asuh merujuk pada sejumlah cara yang digunakan untuk merawat, mendidik, membimbing, serta memengaruhi anak-anak (Apriastuti, 2013). Puri (2011) menyatakan bahwa "Orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pengajar utama dan pertama bagi anak mereka". Orang tua memiliki tanggung jawab pertama dalam mengatur, mengoordinasikan, dan memberikan berbagai rangsangan.

Metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Sebagai contoh, anak yang mengalami pola asuh yang kurang baik mungkin merasa tidak bahagia, cenderung menyendiri, dan mengalami kesulitan untuk percaya kepada orang lain, serta memiliki prestasi belajar yang rendah di sekolah.

Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah untuk memberikan landasan pendidikan, sikap, dan keterampilan mendasar, yang mencakup pendidikan agama, etika, tata krama, keindahan, kasih sayang, rasa aman, pemahaman mengenai peraturan, serta penanaman kebiasaan positif. Bakhrul Khair (2006:2) menjelaskan bahwa "Pola asuh orang tua adalah sistem atau cara pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka".

Sementara itu, Hindayanti (2011) mengungkapkan bahwa “Pola asuh orang tua adalah interaksi yang diberikan orang tua untuk memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari”.

Suryani et al. (2020) menyatakan bahwa “pola asuh orang tua adalah bentuk perilaku yang diterapkan pada anak dan dapat bervariasi tergantung pada situasi”. Menurut Baumrind dalam Dariyo (2004:97-98), pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu otoriter, permisif, situasional, dan demokratis.

Pola asuh orang tua merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak, khususnya pada masa usia dini. Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan cara orang tua mendidik, tetapi juga mencakup interaksi emosional, komunikasi, serta nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak sejak dini. Menurut Santrock pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan baik akan memberikan teladan yang baik juga terhadap anaknya. Hal itu terjadi karena secara sadar atau tidak sadar, perilaku orang tua lebih banyaknya akan ditiru oleh anaknya baik secara langsung, maupun tidak langsung.

(Santrock,2007) Sosok orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak sehingga anak akan cepat mengikuti tingkah laku orang tua. Sikap dan nilai yang tersirat Dalam tindakan orang tuanya, perilaku tersebut akan tertanam dalam perilaku anak yang berikutnya, sehingga akan berdampak pada karakter anak.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pola asuh merupakan sistem interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara orang tua dan anak. Interaksi ini mencakup pemberian kasih sayang, kontrol perilaku, komunikasi, serta pembentukan nilai moral. Baumrind (1971) menyatakan bahwa pola asuh dapat dilihat dari dua dimensi utama, yaitu kontrol (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*).

Lebih lanjut, Maccoby dan Martin (1983) mengembangkan konsep ini dengan menekankan bahwa pola asuh adalah kombinasi antara kontrol dan responsivitas yang menghasilkan tipe pengasuhan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan hanya tindakan sesaat, melainkan pola konsisten yang memengaruhi perkembangan jangka panjang anak.

Pola asuh atau gaya pengasuhan adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, mencakup cara orang tua berkomunikasi, menunjukkan cinta, mendisiplinkan, memberikan panduan, dan membentuk kepribadian si anak.

Menurut Maccoby dan Martin (1983), pola asuh merupakan bentuk hubungan yang konsisten antara orang tua dan anak yang menghasilkan perilaku tertentu dalam diri anak.

Kohler (2010) menyatakan bahwa gaya pengasuhan adalah kumpulan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang dimiliki keluarga, yang diterapkan dalam cara mendidik anak setiap hari. Ia juga menambahkan bahwa pola asuh sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu orang tua, tingkat pendidikan mereka, nilai-nilai budaya yang dianut, serta pemahaman mereka mengenai perkembangan anak.

Lebih lanjut, Berk (2012) menekankan bahwa pengasuhan yang baik tidak hanya berkaitan dengan disiplin, tetapi juga meliputi dukungan emosional, dorongan untuk berkembang, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil keputusan. Oleh karena itu, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung lama, bertujuan membentuk karakter dan perilaku anak menuju kemandirian.

Dengan demikian, pola asuh bukan sekadar tentang aturan, melainkan merupakan sistem hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak. Pola interaksi ini yang nantinya akan menciptakan perilaku, kebiasaan, serta sikap sosial anak.

Thoha mengungkapkan bahwa metode pengasuhan orang tua adalah pendekatan terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai suatu wujud tanggung jawab mereka terhadap anak. Selain itu, ini juga mencakup pemberian aturan hidup (pendidikan dan penerapan sanksi jika melanggar) dari orang tua kepada anak, agar anak bisa tumbuh dengan baik sesuai dengan harapan. (Chabib Thoha,1996) Oleh karena itu, pengasuhan orang tua adalah hubungan positif atau negatif antara orang tua dan anak yang mencakup kegiatan merawat, membimbing, mendidik, serta melatih sikap mental seperti kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin untuk mencapai proses kedewasaan.

Berdasarkan penjelasan tentang pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh mencerminkan sikap dan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, yang bertujuan untuk membentuk perilaku anak yang baik selama proses pengasuhan.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh adalah metode atau gaya yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka (Thoha, 1996:74). Ada berbagai tipe pola asuh yang memiliki pendekatan berbeda dan dapat berdampak pada perkembangan anak. (santrok,2007) Setiap tipe pola asuh

memberikan pengaruh yang unik pada kemajuan anak, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk mengenali ciri dan kebutuhan anak serta menjadi orang tua yang responsif untuk mendukung pertumbuhan anak dengan cara yang tepat.

Orang tua memiliki cara dan pendekatan masing-masing dalam memberi pengasuhan dan arahan kepada anak. Metode dan pola yang diterapkan akan bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya. (Santrock,2007) Terdapat beberapa tipe pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Beragamnya pola asuh ini dipengaruhi oleh pandangan dan pengalaman para orang tua mengenai pola pengasuhan yang pernah mereka alami. Secara umum, ada tiga pola asuh, yaitu:

- a) Pola asuh otoriter, adalah pola asuh yang menekankan pada kontrol yang tinggi dan responsivitas yang rendah. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menetapkan aturan yang ketat dan menuntut anak untuk patuh tanpa memberikan kesempatan untuk berdiskusi.yang menetapkan aturan dan perilaku yang harus diikuti dengan ketat dan tidak bisa dipertanyakan. Metode ini seringkali membuat anak cenderung kurang terbuka kepada orang tua, lebih menarik diri, bersikap menentang norma, merasa takut, dan tidak memiliki inisiatif karena tidak ada ruang untuk berdiskusi. Hal ini membuat harapan orang tua tidak menemukan titik temu dengan keinginan anak untuk mengekspresikan diri, mendorong anak agar belajar mandiri, meskipun orang tua

tetap mengontrol. Pola ini adalah yang paling relevan dan dapat menciptakan keselarasan antara tuntutan orang tua dan keinginan anak untuk bertindak. Dalam pola asuh ini, komunikasi biasanya bersifat satu arah, di mana orang tua lebih banyak memberikan perintah tanpa mendengarkan pendapat anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki sifat takut, kurang percaya diri, serta kurang mampu bersosialisasi dengan baik. Selain itu, anak juga cenderung mengalami tekanan emosional karena kurangnya dukungan dan kasih sayang dari orang tua. Dalam jangka panjang, pola asuh ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri dan sulit mengambil keputusan.

- b) Pola asuh demokratis atau otoritatif, merupakan pola asuh yang menggabungkan kontrol yang tinggi dengan responsivitas yang tinggi. Orang tua dengan pola asuh ini menetapkan aturan yang jelas, namun tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat yang menekankan pentingnya individualitas anak. Komunikasi dalam pola asuh ini bersifat dua arah, di mana orang tua dan anak saling berdiskusi dan menghargai pendapat masing-masing. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengontrol emosi, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Pola ini mendorong anak untuk belajar mandiri, tetapi orang tua masih memegang kendali.

Metode ini adalah yang paling relevan dan dapat menciptakan keselarasan antara harapan orang tua dan kehendak anak untuk bertindak. Dalam pola asuh otoritatif, diharapkan terjadi diskusi sehingga anak menjadi lebih terbuka, memiliki inisiatif untuk melakukan tindakan, dan terjalin koordinasi antara orang tua dan anak. Ini sangat jelas dapat membangun hubungan yang baik antara keduanya.

- c) Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memiliki tingkat kontrol rendah namun responsivitas tinggi. Orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa memberikan batasan yang jelas. metode pengasuhan yang tidak menerapkan disiplin pada anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung kurang disiplin, sulit mengikuti aturan, serta memiliki kontrol diri yang rendah. Meskipun anak merasa bebas, namun kurangnya batasan dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pola ini mengizinkan anak untuk melakukan apa saja tanpa ada tuntutan dari orang tua. Karena dalam pola asuh permisif, anak diharapkan untuk bertindak secara bebas, anak menjadi terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri, yang berpotensi membuatnya bersikap egois. Dengan dibebaskannya anak untuk berbuat apa saja, mereka akan kekurangan bimbingan mengenai norma sosial dari orang tua. Hal ini dapat membuat anak tidak peka terhadap pelanggaran

terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan mereka.

Baumrind (1971) serta Maccoby dan Martin (1983) merumuskan teori dasar tentang pola asuh menjadi empat kategori utama yang didasarkan pada dua aspek: responsivitas (kekuasaan) dan kontrol (tuntutan). Berikut adalah penjelasan mengenai teori tersebut:

A. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

- a. Orang tua mengharapkan ketaatan tanpa memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat.
- b. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah.
- c. Sering kali, hukuman digunakan sebagai sarana untuk mengontrol.
- d. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola ini umumnya tumbuh menjadi kurang percaya diri, cenderung mudah cemas, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial (Hurlock, 2013; Santrock, 2007).

Pola asuh otoriter bisa jadi efektif untuk menghasilkan kepatuhan jangka pendek, tetapi tidak begitu membantu dalam pengembangan kemampuan sosial dalam jangka panjang.

B. Pola Asuh Demokratis / Otoritatif (*Authoritative*)

Ini dianggap sebagai bentuk pola asuh yang paling baik, karena menciptakan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan. Beberapa cirinya adalah:

- a. Orang tua mengatur aturan namun memberikan fleksibilitas.
- b. Memberi anak kesempatan untuk belajar dalam pengambilan keputusan.
- c. Komunikasi bersifat dua arah.
- d. Menyampaikan penjelasan yang logis, bukannya ancaman.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini umumnya memiliki perilaku sosialisasi yang positif, mudah beradaptasi, percaya diri, dan mampu bekerja sama (Baumrind, 1991; Berk, 2012).

C. Pola Asuh Permisif (*Permissive Indulgent*)

Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah:

- a. Orang tua sangat bersikap hangat namun tidak menetapkan batasan.
- b. Anak diberikan kebebasan yang berlebihan dalam membuat keputusan.
- c. Orang tua cenderung menghindari terjadinya konflik.

Sebagai akibatnya, anak dapat menjadi impulsif, kurang disiplin, dan tidak memahami norma sosial dengan baik (Papalia, 2010).

D. Pola Asuh Acuh Tak Acuh / *Negligent* (Tambahan)

Maccoby dan Martin (1983) menambahkan kategori pola asuh keempat:

- a. Memiliki perhatian dan pengawasan yang minimal.
- b. Kebutuhan emosional anak sering kali tidak dipedulikan.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini biasanya menunjukkan perkembangan sosial yang paling rendah.

Keputusan yang diambil di sini membuat anak bersikap egois. Karena anak diberi kebebasan untuk melakukan apa saja, mereka tidak memperoleh pengarahan tentang norma sosial dari orang tua. Akibatnya, anak menjadi terbiasa melanggar norma-norma yang berlaku. Setiap jenis pola asuh memiliki ciri khasnya masing-masing dalam pelaksanaannya. Walaupun pola asuh yang demokratis dianggap sebagai yang paling ideal, bukan berarti orang tua tidak dapat menerapkan dua jenis pola asuh lainnya. Dengan demikian, setiap jenis pola asuh memiliki keunggulan dan kelemahan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari orang tua itu sendiri.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh adalah metode di mana orang tua atau pengasuh mengurus, mendidik, dan membimbing anak-anak dalam berbagai sisi kehidupan mereka. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, dan faktor-faktor ini cukup beragam serta kompleks. Berbagai hal, seperti budaya, konteks sosial, prinsip-prinsip keluarga, dan sifat orang tua itu sendiri, dapat berpengaruh. (ahmad latif,2017) Berikut ini adalah beberapa faktor penting yang dapat memengaruhi pola asuh:

- a) Pendidikan Orang Tua: Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak sangat mempengaruhi bagaimana mereka mempersiapkan diri untuk mengasuh. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan anak, sehingga mampu menerapkan pola asuh yang lebih tepat. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kesiapan dalam menjalankan peran pengasuhan, antara lain dengan aktif terlibat dalam pendidikan anak, mengamati semua aspek yang berhubungan dengan permasalahan anak, menyediakan waktu berkualitas untuk anak-anak, dan mengevaluasi perkembangan fungsi keluarga serta keyakinan anak.
- b) Lingkungan: Lingkungan sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak, sehingga tidak mengherankan jika lingkungan juga memberikan warna pada pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak mereka. Seperti lingkungan sekitar, seperti tetangga, teman, dan masyarakat juga dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.
- c) Budaya: Nilai-nilai budaya yang dianut oleh keluarga juga mempengaruhi pola asuh. Setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda mengenai pendidikan anak. Seringkali, orang tua mengikuti metode atau kebiasaan yang ada di sekitar mereka dalam mengasuh

anak. Pola-pola ini dianggap berhasil dalam membimbing anak menuju kedewasaan.

Menurut Papalia (2010), terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi cara pengasuhan, antara lain:

1. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang perkembangan anak biasanya lebih cenderung menerapkan pendekatan pengasuhan yang demokratis.

2. Lingkungan Sosial dan Budaya

Budaya yang bersifat keras biasanya menghasilkan gaya pengasuhan yang otoriter, sementara budaya modern biasanya lebih mendukung pengasuhan yang demokratis.

3. Status Sosial Ekonomi

Keluarga yang sedang mengalami tekanan finansial cenderung menghadapi stres dan kurang berhasil dalam memberikan kehangatan kepada anak. Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk mendukung perkembangan anak.

4. Pengalaman Masa Kecil Orang Tua

Pengalaman masa kecil orang tua juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Orang tua cenderung meniru atau justru menghindari pola asuh yang

pernah mereka alami. Cara pengasuhan sering kali "diturunkan" dari generasi sebelumnya.

4. Karakteristik Pola Asuh

Karakteristik pola asuh merupakan gambaran khas dari perilaku orang tua dalam mendidik, membimbing, serta berinteraksi dengan anak. Karakteristik ini mencerminkan bagaimana orang tua memberikan aturan, menunjukkan kasih sayang, berkomunikasi, serta mengontrol perilaku anak. Setiap jenis pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda dan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial dan emosional.

1. Karakteristik pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi dan tingkat kehangatan yang rendah. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung menerapkan aturan yang ketat dan mengharuskan anak untuk mematuhi tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat.

Salah satu karakteristik utama dari pola asuh otoriter adalah:

a. adanya tuntutan kepatuhan yang tinggi.

Orang tua mengharapkan anak untuk selalu mengikuti perintah tanpa bertanya. Dalam kondisi ini, anak tidak

diberikan kesempatan untuk memahami alasan di balik aturan yang diberikan, sehingga kepatuhan yang muncul lebih didasarkan pada rasa takut daripada kesadaran.

b. komunikasi dalam pola asuh ini bersifat satu arah

Di mana orang tua lebih dominan dalam memberikan perintah, sementara anak hanya sebagai penerima. Hal ini menyebabkan anak kurang terlatih dalam mengemukakan pendapat dan berinteraksi secara terbuka.

c. rendahnya ekspresi kasih sayang dan dukungan emosional.

Orang tua lebih fokus pada kedisiplinan dan ketaatan, sehingga kebutuhan emosional anak seringkali kurang diperhatikan. Dalam beberapa kasus, orang tua juga cenderung menggunakan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku. Akibat dari karakteristik tersebut, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki sifat takut, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Anak juga berpotensi menjadi kurang mandiri dan tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri.

2. Karakteristik pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menggabungkan kontrol yang tinggi dengan kehangatan yang tinggi. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga memberikan perhatian,

kasih sayang, serta kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Karakteristik utama dari pola asuh demokratis Adalah:

- a. adanya keseimbangan antara disiplin dan kebebasan.

Orang tua tetap menetapkan aturan yang jelas, namun aturan tersebut disertai dengan penjelasan yang rasional sehingga anak dapat memahami tujuan dari aturan tersebut.

- b. komunikasi dalam pola asuh ini bersifat dua arah.

Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berdiskusi. Hal ini membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis.

- c. tingginya dukungan emosional dan kasih sayang.

Orang tua menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Anak merasa dihargai dan diterima, sehingga memiliki rasa aman dalam berinteraksi.

- d. pengawasan yang bijak

di mana anak diberikan kebebasan dalam batas tertentu, namun tetap dalam pengawasan. Selain itu, disiplin yang diterapkan bersifat mendidik, bukan menghukum.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengontrol emosi, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Pola asuh ini dianggap sebagai pola asuh yang paling ideal dalam mendukung perkembangan anak.

3. Karakteristik pola asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan tingkat kontrol yang rendah dan tingkat kehangatan yang tinggi. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa memberikan batasan yang jelas.

Salah satu karakteristik utama Adalah:

a. minimnya aturan dan batasan.

Anak diberikan kebebasan untuk melakukan berbagai hal sesuai keinginannya tanpa adanya kontrol yang ketat dari orang tua. Orang tua cenderung menghindari konflik dan jarang memberikan larangan kepada anak.

b. orang tua cenderung terlalu memanjakan anak.

Keinginan anak seringkali dipenuhi tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan tanpa usaha.

c. kurangnya pengawasan terhadap perilaku anak.

Orang tua tidak terlalu memperhatikan aktivitas anak, sehingga anak tidak memiliki pedoman yang jelas dalam berperilaku.

Meskipun demikian, pola asuh ini memiliki tingkat kehangatan yang tinggi, di mana orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak. Namun, tanpa diimbangi dengan kontrol, kasih sayang tersebut tidak cukup untuk membentuk perilaku yang baik. Akibatnya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung kurang disiplin, sulit mengontrol diri, serta mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan dalam lingkungan sosial.

4. Karakteristik Pola Asuh Acuh Tak Acuh (*Neglectful*)

Pola asuh acuh tak acuh merupakan pola asuh yang memiliki tingkat kontrol rendah dan kehangatan yang rendah. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional.

Karakteristik utama dari pola asuh ini Adalah:

- a. minimnya perhatian dan keterlibatan orang tua.

Orang tua jarang berinteraksi dengan anak dan tidak memberikan bimbingan yang cukup. Anak cenderung dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang jelas.

- b. kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak

menjadi ciri khas pola asuh ini. Anak tidak memiliki kesempatan untuk berbagi cerita atau mengungkapkan perasaan kepada orang tua.

- c. tidak adanya pengawasan terhadap perilaku anak.

Orang tua tidak mengetahui aktivitas anak secara menyeluruh, sehingga anak berisiko melakukan perilaku yang menyimpang.

- d. kebutuhan emosional anak seringkali tidak terpenuhi.

Anak merasa kurang diperhatikan dan tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup. Akibat dari kondisi tersebut, anak yang dibesarkan dengan pola asuh acuh tak acuh berisiko mengalami berbagai masalah, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam bersosialisasi, serta perilaku menyimpang.

5. Peran Pola Asuh Dalam Perkembangan Anak

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk berbagai aspek perkembangan anak. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak sejak dini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian, sikap, serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai cara mendidik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan dasar kehidupan sosial anak di masa depan.

a. Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter merupakan salah satu aspek utama dalam perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Karakter adalah sekumpulan nilai, sikap, dan kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pada masa anak usia dini, karakter anak masih sangat mudah dibentuk karena anak berada pada tahap meniru dan menyerap berbagai hal dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik, seperti memberikan contoh perilaku yang positif, menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan, akan membantu anak dalam membentuk karakter yang baik. Anak akan belajar melalui proses imitasi, di mana ia meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, perilaku orang tua menjadi model utama bagi anak.

Dalam pola asuh demokratis, misalnya, orang tua tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut. Hal ini membantu anak memahami nilai-nilai yang mendasari perilaku yang diharapkan. Anak tidak hanya patuh karena takut, tetapi juga karena memahami pentingnya aturan tersebut.

Dengan demikian, karakter yang terbentuk menjadi lebih kuat dan bersifat internal.

Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu menekan dapat menyebabkan anak memiliki karakter yang kaku, kurang percaya diri, dan cenderung takut dalam mengambil keputusan. Anak mungkin menjadi patuh, tetapi kepatuhan tersebut lebih didasarkan pada rasa takut daripada kesadaran. Hal ini dapat berdampak negatif dalam jangka panjang, seperti rendahnya kemandirian dan kurangnya inisiatif.

Sementara itu, pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak tanpa batasan dapat menyebabkan anak memiliki karakter yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab. Anak mungkin merasa bebas, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Pola asuh yang seimbang antara disiplin dan kasih sayang akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

b. Peran Pola Asuh dalam Pengembangan Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Kemampuan ini meliputi keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, serta memahami perasaan orang lain. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat dan komunikatif cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berdiskusi, serta mengekspresikan pendapatnya akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Dalam pola asuh demokratis, orang tua biasanya melibatkan anak dalam percakapan dan memberikan kesempatan untuk berpendapat. Hal ini membantu anak belajar cara berkomunikasi yang baik, mendengarkan orang lain, serta menghargai perbedaan. Anak juga belajar bagaimana menyelesaikan konflik secara positif.

Sebaliknya, pola asuh otoriter yang cenderung mengekang komunikasi dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial anak. Anak menjadi kurang terbiasa untuk berinteraksi secara terbuka dan

cenderung pasif dalam lingkungan sosial. Anak mungkin merasa takut untuk berbicara atau mengungkapkan pendapatnya.

Pola asuh permisif juga memiliki dampak terhadap kemampuan sosial anak. Anak yang terlalu dimanjakan mungkin kurang memahami batasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang memiliki aturan.

Selain itu, pola asuh juga mempengaruhi kemampuan empati anak. Anak yang sering mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua cenderung lebih mampu memahami perasaan orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian mungkin mengalami kesulitan dalam memahami emosi orang lain.

Dengan demikian, pola asuh yang tepat akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial yang baik, sehingga anak mampu berinteraksi dengan lingkungan secara positif.

c. Peran Pola Asuh dalam Pengendalian Emosi Anak

Pengendalian emosi merupakan kemampuan anak dalam mengelola perasaan, seperti marah, sedih, takut, dan senang. Kemampuan ini sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana anak merespons berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kemampuan pengendalian emosi anak. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, memahami perasaan anak, serta memberikan contoh cara mengelola emosi yang baik akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan ini.

Dalam pola asuh yang hangat dan responsif, orang tua biasanya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya. Anak tidak merasa takut untuk mengungkapkan emosi, sehingga dapat belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan baik.

Sebaliknya, pola asuh otoriter yang cenderung menekan emosi anak dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Anak mungkin menahan perasaan atau justru meluapkannya secara berlebihan, seperti marah atau agresif.

Pola asuh permisif juga dapat mempengaruhi pengendalian emosi anak. Anak yang tidak dibiasakan dengan batasan cenderung kurang mampu mengontrol emosinya, karena tidak terbiasa menghadapi aturan atau konsekuensi.

Pengendalian emosi yang baik sangat penting bagi anak, karena berkaitan dengan kemampuan sosial dan perilaku. Anak yang mampu mengontrol emosinya akan

lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan menyelesaikan konflik secara positif.

Dengan demikian, pola asuh yang tepat akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pengendalian emosi yang baik, sehingga anak dapat menghadapi berbagai situasi dengan lebih tenang dan bijak.

d. Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Nilai Moral Anak

Nilai moral merupakan standar perilaku yang digunakan oleh individu untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pembentukan nilai moral pada anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Orang tua merupakan sumber utama dalam penanaman nilai moral kepada anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua mengajarkan berbagai nilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat kepada orang lain.

Dalam pola asuh yang baik, orang tua tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai yang mendasari aturan tersebut. Hal ini membantu anak memahami mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan nilai moral yang positif akan cenderung memiliki perilaku yang baik. Sebaliknya, anak yang

kurang mendapatkan penanaman nilai moral mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan antara perilaku yang benar dan salah.

Pola asuh otoriter yang hanya menekankan pada kepatuhan tanpa penjelasan dapat menyebabkan anak tidak memahami nilai moral secara mendalam. Anak hanya mengikuti aturan tanpa memahami maknanya.

Pola asuh permisif juga dapat menyebabkan kurangnya pembentukan nilai moral, karena anak tidak mendapatkan batasan yang jelas mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Dengan demikian, pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan nilai moral anak. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik serta menjelaskan nilai-nilai moral secara konsisten agar anak dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian perilaku sosial

Perilaku sosial adalah elemen krusial dalam perkembangan anak-anak di usia dini, karena melalui perilaku ini, anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. Perilaku sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang

berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku sosial mencakup berbagai bentuk tindakan yang ditunjukkan individu dalam berhubungan dengan orang lain, seperti bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, serta menunjukkan empati. Hurlock (2013:122) mengungkapkan bahwa perilaku sosial merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma serta nilai-nilai yang ada di masyarakat agar dapat diterima oleh sekelilingnya. Perilaku sosial adalah aktivitas yang berhubungan dengan orang lain yang melibatkan proses penyesuaian diri terhadap norma dan nilai yang berlaku di lingkungan. Di sisi lain, Santrock (2007:49) menyatakan bahwa perilaku sosial merupakan kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara efektif dan sesuai dengan aturan sosial, kemampuan untuk berempati, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berbagi dengan teman sebayanya serta orang dewasa di sekitar mereka.

Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kemampuan sosial pada anak terjadi lewat interaksi dengan orang lain serta proses internalisasi dari lingkungan mereka. Anak-anak mendapatkan pembelajaran dengan cara meniru, berdialog, bermain, dan melihat apa yang terjadi di sekitar mereka.

Perilaku sosial anak merupakan hasil gabungan antara kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri, respons emosional, dan pemahaman tentang norma-norma sosial. Sifat

ini bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari pengalaman yang didapat dan arahan yang diterima.

Montessori (2007) menambahkan bahwa anak-anak di masa kecil memiliki "pikiran yang menyerap" yang menyerap pengalaman sosial dengan sangat baik, sehingga setiap perlakuan dari orang dewasa sangat memengaruhi perilaku mereka.

Perilaku sosial merupakan kondisi ketergantungan satu sama lain yang penting untuk memastikan keberlangsungan hidup manusia. Tindakan sosial seseorang tercermin dalam cara mereka merespons orang lain yang ditunjukkan melalui interaksi timbal balik antar individu.

Perilaku sosial adalah tindakan yang cukup stabil yang ditunjukkan oleh seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasi disebut sebagai individu sosial, sedangkan yang sebaliknya tidak mampu mencerminkan sosialisasi disebut sebagai non sosial (Suryani et al. , 2020).

Perilaku sosial merujuk pada aktivitas yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain, termasuk kegiatan yang melibatkan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam norma dan cara berperilaku yang bisa diterima, belajar untuk memainkan peran sosial yang wajar, serta usaha untuk mengembangkan sikap sosial yang sesuai dengan penerimaan orang lain.

Perilaku sosial adalah kegiatan yang terjadi dalam interaksi dengan orang lain, mulai dari teman sebaya, guru, orang tua hingga saudara. Sejak lahir, manusia sudah memerlukan interaksi dengan orang-orang sekitar untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Dalam proses menuju dewasa, interaksi sosial di antara individu membantu mereka mewujudkan kehidupan secara mandiri.

Dengan demikian, setiap situasi yang memicu interaksi sosial bisa disebut sebagai situasi sosial. Contoh Peningkatan perilaku sosial terlihat paling jelas pada masa kanak-kanak. Banyak orang tua memahami bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan.

Dari analisis teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah kegiatan dalam hubungan dengan orang lain, baik itu dengan teman sebaya, guru, ataupun saudara. Contohnya termasuk bersaing untuk memperoleh sesuatu, menghargai karya orang lain, serta adanya konflik pendapat dengan saudara dan guru, serta berbagai contoh perilaku sosial lainnya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada fase awal kehidupannya, anak mulai membangun fondasi perilaku sosial melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa, khususnya orang tua dan pendidik. Keluarga bertindak sebagai lingkungan pertama di mana anak belajar mengenai nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, berbagi, dan bekerja sama. Oleh karena itu, peran keluarga

sangat penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Anak yang dibesarkan dengan cinta, perhatian, dan komunikasi yang efektif akan lebih mudah beradaptasi dalam interaksi sosial dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang keras atau tidak stabil.

Perilaku sosial anak pada usia dini dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, seberapa baik mereka mengikuti aturan, serta tingkat kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Contohnya, saat bermain bersama, anak yang memiliki perilaku sosial yang baik akan menunjukkan willingness untuk berbagi mainan, menunggu giliran, dan tidak mudah marah meskipun keinginannya tidak terpenuhi. Sebaliknya, anak yang kurang berkembang dalam aspek sosial cenderung menarik diri, bersikap egois, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif terhadap teman-temannya.

Pada anak usia dini, perilaku sosial belum terbentuk secara sempurna, melainkan masih dalam tahap perkembangan. Anak belajar perilaku sosial melalui proses interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Oleh karena itu, lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak.

Dengan demikian, perilaku sosial dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Aspek-aspek perilaku sosial

Hurlock (2013) menjelaskan bahwa perilaku sosial anak meliputi beberapa aspek utama yang saling berkaitan.

1. Aspek pertama adalah kerja sama, yakni kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui kerja sama, anak belajar tentang nilai kebersamaan dan menghargai pendapat orang lain.
2. Aspek kedua adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami serta merasakan perasaan orang lain. Anak yang memiliki tingkat empati yang tinggi akan lebih mudah membantu teman yang sedang mengalami kesedihan atau kesulitan.
3. Aspek ketiga adalah berbagi, yaitu keinginan anak untuk memberikan sebagian dari apa yang dimiliki kepada orang lain.
4. Aspek keempat adalah kepatuhan, yaitu kesiapan anak untuk menaati aturan yang ada baik di rumah maupun di sekolah.
5. Terakhir, aspek kelima adalah tanggung jawab, yang mencakup kemampuan anak untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.

Semua lima aspek ini berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial yang dimiliki anak. Anak yang terbiasa berinteraksi secara

positif cenderung lebih cepat mencapai tingkat kematangan sosial dibandingkan dengan anak yang memiliki kesempatan terbatas untuk bergaul. Yuliani (2015) menegaskan bahwa perilaku sosial anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan perlu diarahkan melalui kegiatan yang melatih kerja sama, rasa tanggung jawab, dan empati, seperti permainan kelompok, membagikan makanan, atau diskusi sederhana tentang aturan di kelas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak yaitu:

1. Pola asuh orang tua

Perkembangan sifat sosial anak pada usia dini sangat dipengaruhi oleh cara mendidik yang diterapkan oleh orang tua. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan asuh yang demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan namun tetap menetapkan aturan yang tegas, cenderung menunjukkan perilaku sosial yang baik. Mereka berkembang menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri, sopan santun, dan mudah bersosialisasi. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan cara mendidik yang otoriter biasanya menunjukkan perilaku sosial yang kaku, kurang percaya diri, atau merasa takut untuk menyampaikan pendapat. Anak-anak yang diasuh dengan cara permisif seringkali memiliki kesulitan

dalam mengendalikan diri dan kurang memahami batasan dalam interaksi sosial.

2. Pengaruh Lingkungan Sekolah

Selain keluarga, lingkungan pendidikan juga berkontribusi besar terhadap pengembangan perilaku sosial anak. Di sekolah, anak belajar untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya, berkolaborasi, dan menghargai aturan yang ada. Peran guru sangat penting sebagai teladan dalam perilaku sosial untuk murid-muridnya. Melalui kebiasaan dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerjasama, guru membimbing anak untuk mengembangkan rasa empati, toleransi, serta rasa tanggung jawab sosial.

3. Faktor Internal dan Eksternal dalam Perilaku Sosial Anak

Menurut Papalia (2010), perilaku sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian, sifat dasar, dan kemampuan emosional anak, sementara faktor eksternal meliputi pola asuh, keadaan keluarga, sekolah, media massa, serta budaya yang ada dalam masyarakat. Anak yang memiliki emosi yang stabil dan tumbuh dalam lingkungan sosial yang mendukung biasanya akan menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang berada dalam lingkungan yang penuh konflik.

4. Karakteristik perilaku sosial anak usia dini

Perilaku sosial anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa. Pada masa ini, anak masih berada dalam tahap perkembangan sehingga perilaku yang ditunjukkan belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama keluarga dan sekolah. Anak usia 5–6 tahun mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi, namun masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa.

Salah satu karakteristik utama perilaku sosial anak usia dini adalah: a. kecenderungan untuk meniru (imitasi).

Anak belajar perilaku sosial melalui proses meniru apa yang dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua, guru, dan lingkungan sekitar menjadi model utama bagi anak dalam membentuk perilaku sosialnya. Jika anak sering melihat perilaku positif seperti berbagi dan saling membantu, maka anak cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika anak terbiasa melihat perilaku negatif, maka hal tersebut juga berpotensi ditiru.

b. mulai berkembangnya kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.

Anak usia 5–6 tahun sudah mulai aktif bermain bersama teman, tidak hanya bermain sendiri. Pada tahap ini, anak mulai belajar bekerja sama, berbagi peran, serta memahami keberadaan orang lain dalam suatu kelompok. Namun demikian, anak masih sering mengalami konflik, seperti berebut mainan atau perbedaan pendapat saat bermain. Hal ini merupakan bagian dari proses belajar sosial yang wajar.

- a. kemampuan berbagi dan bekerja sama
meskipun belum sepenuhnya konsisten. Anak mulai memahami bahwa dalam bermain bersama diperlukan sikap saling berbagi dan bekerja sama agar kegiatan berjalan dengan baik. Akan tetapi, pada situasi tertentu anak masih cenderung egois karena kemampuan mengendalikan diri belum berkembang secara optimal.
- b. mulai berkembangnya empati,
yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedih atau mengalami kesulitan. Meskipun demikian, empati pada anak usia dini masih bersifat sederhana dan perlu terus dikembangkan melalui bimbingan orang dewasa.
- c. memahami aturan sederhana dalam lingkungan sosial.

Anak mulai mengenal aturan seperti bergantian, tidak boleh memukul, dan harus berbicara dengan sopan. Namun, pemahaman ini masih terbatas sehingga anak masih sering melanggar aturan, terutama ketika emosi mereka tidak terkendali.

d. emosi yang masih labil.

Anak usia dini sering mengalami perubahan emosi secara cepat, seperti dari senang menjadi marah atau sedih. Kondisi ini mempengaruhi perilaku sosial anak, sehingga terkadang anak dapat bersikap agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Dengan demikian, karakteristik perilaku sosial anak usia dini ditandai dengan proses belajar yang masih berlangsung, di mana anak mulai mengembangkan kemampuan interaksi, empati, dan pemahaman terhadap aturan, namun masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa untuk mencapai perkembangan yang optimal.

5. Peran orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial anak, terutama pada masa usia dini. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi tempat anak belajar berinteraksi, sehingga segala bentuk perilaku yang ditunjukkan orang tua akan

memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial anak. Berikut ini adalah beberapa peran orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak:

1. Orang tua sebagai teladan (role model)

Orang tua berperan sebagai contoh utama bagi anak dalam membentuk perilaku sosial. Anak usia dini memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk meniru perilaku yang dilihatnya, terutama dari orang tua. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan tindakan orang tua akan menjadi acuan bagi anak dalam berperilaku.

Ketika orang tua menunjukkan sikap sopan santun, menghargai orang lain, serta mampu berinteraksi dengan baik, maka anak akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika orang tua sering menunjukkan perilaku negatif seperti marah, berkata kasar, atau tidak menghargai orang lain, maka anak juga berpotensi meniru perilaku tersebut.

Peran sebagai teladan ini tidak hanya terlihat dari tindakan yang disengaja, tetapi juga dari kebiasaan sehari-hari yang secara tidak langsung diamati oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari bahwa setiap perilaku yang ditampilkan akan berdampak pada pembentukan perilaku sosial anak.

2. Orang tua sebagai pemberi bimbingan dan arahan

Selain sebagai teladan, orang tua juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada anak mengenai perilaku yang baik dan sesuai dengan norma sosial. Anak usia dini masih belum memahami sepenuhnya mana perilaku yang benar dan salah, sehingga membutuhkan bimbingan dari orang tua.

Bimbingan ini dapat dilakukan dengan cara menjelaskan kepada anak tentang pentingnya bersikap sopan, berbagi dengan teman, serta menghormati orang lain. Orang tua juga perlu memberikan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak agar anak dapat mengerti alasan di balik suatu aturan.

Selain itu, orang tua juga perlu memberikan teguran yang tepat ketika anak melakukan kesalahan. Teguran tersebut sebaiknya disampaikan dengan cara yang lembut dan tidak menyakiti perasaan anak, sehingga anak dapat memahami kesalahannya tanpa merasa tertekan.

3. Orang tua sebagai pemberi kasih sayang dan dukungan emosional

Kasih sayang dan dukungan emosional merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan merasa aman dan nyaman, sehingga lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dukungan emosional ini juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Anak yang terbiasa mendapatkan perhatian akan lebih mudah menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, bahkan dapat menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan.

4. Orang tua sebagai pelatih keterampilan sosial

Orang tua juga berperan dalam melatih keterampilan sosial anak melalui berbagai kegiatan sehari-hari. Keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu dilatih secara terus-menerus.

Orang tua dapat melatih keterampilan ini dengan cara mengajak anak bermain bersama teman, mengajarkan cara bergantian, serta membiasakan anak untuk bekerja sama dalam kegiatan di rumah. Misalnya, anak diajak untuk membantu membereskan mainan atau berbagi makanan dengan saudara.

Melalui latihan yang berulang, anak akan terbiasa berperilaku sosial yang positif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

5. Orang tua sebagai pengontrol dan pengaruh perilaku anak

Peran orang tua sebagai pengontrol sangat penting untuk memastikan bahwa anak berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mencegah anak melakukan perilaku yang tidak sesuai, seperti bersikap agresif atau tidak sopan.

Namun, pengawasan ini perlu dilakukan secara bijak dan tidak berlebihan. Orang tua perlu memberikan batasan yang jelas, tetapi tetap memberikan ruang bagi anak untuk belajar mandiri. Dengan demikian, anak dapat belajar mengontrol dirinya sendiri.

Pengarahan yang tepat akan membantu anak memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan, sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab atas tindakannya.

6. Orang tua sebagai penanam nilai-nilai sosial dan moral

Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral kepada anak sejak dini. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta saling menghargai perlu diajarkan secara konsisten.

Penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata dalam

kehidupan sehari-hari. Anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai tersebut jika melihat langsung penerapannya oleh orang tua.

Nilai-nilai sosial dan moral yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar bagi anak dalam berperilaku di lingkungan masyarakat.

7. Orang tua sebagai pembentuk komunikasi sosial anak

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Melalui komunikasi, anak belajar bagaimana cara menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta menghargai perbedaan.

Orang tua yang membiasakan komunikasi terbuka akan membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi. Anak juga akan lebih mudah mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat menyebabkan anak menjadi tertutup dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

8. Orang tua sebagai pencipta lingkungan sosial yang kondusif

Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kehangatan akan mendukung perkembangan sosial anak. Orang tua perlu menciptakan suasana yang nyaman,

aman, dan penuh kasih sayang agar anak dapat berkembang dengan baik.

Lingkungan yang kondusif juga mencakup kebiasaan-kebiasaan positif dalam keluarga, seperti saling menghargai, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik.

Dengan lingkungan yang baik, anak akan terbiasa dengan perilaku sosial yang positif dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian yang relevan

Ahmad Latief Zulfikar (2017), Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap penurunan kenakalan remaja. Pola asuh otoriter dan permisif cenderung meningkatkan perilaku menyimpang.

Sari, W. (2020), Ditemukan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku sosial anak usia dini. Anak yang diasuh dengan penuh komunikasi dan kasih sayang memiliki perilaku sosial yang baik.

Rahmadani, A. (2021), Hasil menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian dan kemampuan sosial anak.

Nugraheni, D. (2022), Penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak.

Anak dengan pola asuh permisif cenderung memiliki perilaku sosial yang rendah.

D. Paradigma Penelitian



E. Hipotesis Penelitian

Dalam Penelitian ini, variabel independen (X) adalah cara orang tua mendidik anak, sedangkan variabel dependen (Y) adalah perilaku sosial anak berusia 5–6 tahun. Berdasarkan teori yang diajukan oleh Baumrind dalam Hurlock (2013) mengenai jenis pengasuhan dan tentang perilaku sosial anak, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh signifikan antara cara orang tua dalam mengasuh terhadap perilaku sosial anak berusia 5–6 tahun di TK Generasi Rabbani Kota Bengkulu.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

Ada pengaruh signifikan antara cara orang tua dalam mengasuh terhadap perilaku sosial anak berusia 5–6 tahun di TK Generasi Rabbani Kota Bengkulu.